



---

## STUDI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PENERIMA PKH: DENGAN KUALITAS PENDAMPINGAN, TINGKAT PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN PERILAKU DI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG

Oleh

Aba Yayit Al Bustomi<sup>1</sup>, Andhi Supriyadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia Semarang

Email: <sup>1</sup>[aba.19511338@student.stiepari.ac.id](mailto:aba.19511338@student.stiepari.ac.id), <sup>2</sup>[andhi.supriyadi@stiepari.ac.id](mailto:andhi.supriyadi@stiepari.ac.id),

### *Abstract*

*Program Keluarga Harapan (PKH) intended for groups registered in family-based integrated social assistance programs. This research aims to determine the impact or effects of the quality of assistance, level of education and changes in behavior on improving the welfare of PKH beneficiaries. The research was carried out using a quantitative approach using a sample of 167 PKH beneficiaries in Bandungan District, Semarang Regency, who were selected proportionally through random sampling. The data collection method involves the use of a questionnaire, then the data is analyzed using the SPSS program for multiple linear regression. The results of the study data analysis show that (1) the quality of assistance, level of education, and changes in behavior of PKH recipients have a positive and significant effect on improving their welfare, (2) these influences also occur simultaneously.*

**Keywords :** *Quality of Mentoring, Education Level, Behavior Change, Increased Welfare*

### **PENDAHULUAN**

Suatu negara atau daerah tingkat kemiskinannya bisa mencerminkan tingkat kesejahteraan sosial penduduk yang tinggal di sana. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2017), penggunaan konsep kemampuan dalam mencukupi kebutuhan dasar adalah cara untuk melihat tingkat kemiskinan. Menurut cara ini, kemiskinan dianggap sebagaimana kurangnya kemampuan ekonomi dalam mencukupi keperluan pokok pangan dan non-pangan dengan mempertimbangkan aspek pengeluaran.

Salah satu program nasional yang diluncurkan pemerintah dalam hal meningkatkan kesejahteraan warga negaranya yang masuk kategori tidak mampu/miskin adalah Program Keluarga Harapan (PKH). PKH muncul di Indonesia pertama kali pada tahun 2007, sedangkan di Propinsi Jawa Tengah hadir pada tahun 2011. PKH adalah kebijakan program yang dirancang oleh pemerintah untuk menangani kemiskinan penduduk di Indonesia. Program ini

dimaksudkan untuk kelompok program bantuan sosial terpadu yang berpusat pada keluarga. Melalui kebijakan pemerintah, PKH adalah bantuan sosial dengan syarat berupa program memberikan uang non tunai kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dengan kategori ibu hamil, anak usia dini 0-6 tahun, anak sekolah SD, SMP, atau SMA, serta disabilitas dan lanjut usia dalam komponen Kesejahteraan Sosial. Dengan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, PKH bertujuan untuk meningkatkan standar hidup penduduk yang tidak berdaya melalui pendampingan ibu dan menjaga agar anak-anak mereka sehat serta mendapatkan pendidikan sesuai target penerima PKH (Pedoman Umum Pelaksana PKH Tahun 2021-2024).

Pendampingan merupakan strategi sosial kunci yang berperan penting dalam kesuksesan program pemberdayaan masyarakat (Suharto, 2013). Pendampingan Sosial memusatkan perhatian pada empat area tugas atau fungsi

yang dikenal sebagai 4P, yakni: pemungkinkan (*enabling*) atau memberikan fasilitas, pemberdayakan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), dan pendukungan (*supporting*). Maka diperlukan kegiatan pendampingan untuk membantu peserta PKH memperoleh haknya dan hak terkait program-program lain dari Pemerintah Pusat atau Daerah melalui pendampingan sosial PKH.

Menurut penelitian oleh Ayu dkk (2018) berjudul Implementasi PKH dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kota Samarinda tahun 2018, Pelaksanaan PKH telah berjalan lancar, namun pendampingan untuk memberikan edukasi kesehatan kepada KPM belum optimal seperti yang terlihat dari kurangnya materi kesehatan yang disampaikan selama pertemuan kelompok. Meskipun tidak terjadi peningkatan signifikan dalam kondisi sosial ekonomi penerima manfaat, bantuan PKH telah meringankan beban pengeluaran peserta untuk pendidikan dan kesehatan, memungkinkan mereka mengalihkan penghasilan untuk kebutuhan lain yang lebih penting. Misi utama PKH adalah mempersiapkan generasi yang sehat dan berpendidikan untuk merubah kehidupan keluarga mereka di masa depan.

Penelitian Febrianto dkk (2020) tentang keterkaitan Peranan Pendamping dan Motivasi Belajar terhadap Transformasi Perilaku KPM dalam PKH dalam Pengelolaan Keuangan di Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang.

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dalam PKH disebut juga sebagai FDS. Menurut Pasal 1 Ayat 16 dari Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 mengenai Program Keluarga Harapan, meningkatkan kemampuan keluarga melalui pertemuan adalah metode yang sistematis untuk mempercepat perubahan perilaku pada Keluarga Penerima Manfaat PKH. P2K2 adalah pertemuan berkala antara pendamping PKH dan KPM yang diadakan setiap bulan sekali untuk meningkatkan kemampuan keluarga. Dalam aktivitas ini, pendamping bisa

mengawasi kemajuan KPM, memeriksa penyaluran bantuan, dan mengajarkan materi yang terdapat dalam modul PKH. Menurut Amanah (2007), pendampingan adalah usaha untuk merangsang perubahan tingkah laku untuk membantu individu, kelompok, komunitas, atau masyarakat dalam mengatasi masalah dan menjalani kehidupan dengan martabat dan kualitas yang baik.

Menurut Lestari (2011), tingkatan pendidikan adalah proses di mana seseorang mengasah kemampuan, sikap, dan perilakunya untuk kehidupan masa depan, baik melalui organisasi terstruktur maupun tidak terstruktur. Pendapatan keluarga yang rendah menyebabkan tingkat pendidikan rendah karena biaya yang tidak mencukupi, anak-anak harus bekerja pada usia muda, kesehatan ibu hamil yang buruk dan pertumbuhan anak yang terganggu akan menyebabkan kemiskinan yang berkelanjutan. Keluarga miskin akan kesulitan memenuhi kebutuhan pokok karena fasilitas pelayanan terbatas bagi mereka.

Penelitian oleh Ela Nur Aini dan rekan (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. Pendidikan yang diterima oleh seseorang akan memengaruhi kebiasaan mereka dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Ratnajati Asnawi, dkk. (2020) dalam studi mengenai dampak pendidikan, PKH, dan Program RTLH terhadap pengurangan kemiskinan di Kabupaten Minahasa Tenggara menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pendidikan kepala keluarga, bantuan sosial PKH, dan RTLH dalam mengatasi kemiskinan di daerah tersebut. Pendidikan kepala keluarga memiliki dampak yang lebih signifikan daripada program bantuan PKH dan RTLH dalam mengurangi kemiskinan.

Menurut penelitian M. Mansyur (2022) tentang pengaruh kredibilitas pendamping dalam program *family development sessions*

(PKH) di Kota Bandar Lampung, disimpulkan bahwa kepentingan pendamping PKH di Kota Bandar Lampung sangat memengaruhi perubahan perilaku masyarakat dalam program tersebut.

Dimyanti dan Mudjiono (2009), pendidikan dapat meningkatkan keterampilan individu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kecakapan intelektual mencakup pengetahuan, pemahaman, kemampuan penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif melibatkan proses menerima, ikut serta, menetapkan sikap, mengatur, dan membentuk kebiasaan hidup. Domain psikomotor melibatkan kemampuan untuk menanggapi, bersiap, dan melakukan gerakan tubuh. Pendidikan KPM PKH akan mempengaruhi sikap dalam menerima pendampingan, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraannya.

Keterlibatan Pendamping PKH dalam program di lapangan, dapat berupa keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung, merupakan faktor kunci dalam menentukan kesuksesan program tersebut. Karena secara teknis, pendamping hadir langsung dalam interaksi dengan penerima manfaat PKH melalui berbagai peran yang mereka lakukan sebelum berkoordinasi dengan pemangku kepentingan lokal dan instansi lain yang mendukung program PKH. Karenanya, dalam studi ini, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana peran Pendampingan PKH di Kabupaten Semarang, terutama di Kecamatan Bandungan.

## KAJIAN TEORI

### Peningkatan Kesejahteraan

Fahrudin (2014) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah saat seseorang dapat memenuhi kebutuhan mereka dan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Kesejahteraan sosial dapat ditentukan oleh tingkat pendapatan yang memadai, pencapaian dalam bidang pendidikan, dan kondisi kesehatan yang baik..

Menurut Suharto (2013), berdasarkan perbedaan pendapat tentang kesejahteraan sosial dari beberapa tokoh, konsep kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai:

- a. Kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan seseorang;
- b. Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial yang menyelenggarakan; dan
- c. Kegiatan atau upaya untuk mencapai hidup sejahtera.

Fahrudin (2014) menjelaskan bahwa tujuan utama kesejahteraan sosial adalah memastikan kebutuhan dasar seperti kebutuhan pokok sandang, pangan, dan papan serta kemudahan untuk mengakses pendidikan dan layanan kesehatan telah terpenuhi. Mengadakan adaptasi dengan masyarakat sekitar dapat meliputi upaya meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup.

Kesejahteraan melibatkan segala aspek kehidupan manusia, seperti sosial, ekonomi, hukum, budaya, pengetahuan, dan kesehatan. Keterlibatan pemerintah sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, beberapa panduan harus dipertimbangkan dalam usaha mencapai keberhasilan sosial. Menurut data dari BPS (2011), terdapat beberapa tanda yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kebahagiaan penduduk:

- a. Pendapatan  
Pendapatan atau penghasilan merupakan indikator yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat.
- b. Perumahan dan pemukiman  
Pendapatan atau penghasilan merupakan indikator yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat.
- c. Kesehatan  
Kesehatan adalah tanda kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan program pembangunan.
- d. Pendidikan  
Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan

mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar, sesuai dengan prinsip hak asasi manusia.

### Kualitas Pendampingan

Pendampingan sosial adalah strategi kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan Suharto (2013). Pendampingan Sosial fokus pada empat fungsi utama yang bisa disebut dengan akronim 4P, yaitu: pemungkinan (*enabling*) atau bantuan, pemberdayaan (*empowering*), pelindungan (*protecting*), dan pendukungan (*supporting*).

Pendampingan adalah tindakan yang dilakukan dalam memberdayakan masyarakat dengan cara menugaskan pendamping sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator sesuai dengan Depsos (2004). Membimbing umumnya dilakukan untuk memperluas potensi yang dimiliki masyarakat diminta untuk mencapai standar hidup yang lebih baik dan pantas. Pendampingan juga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan secara sukarela oleh orang atau grup lain membantu dalam memuaskan kebutuhan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh orang atau grup tersebut.

Menurut panduan PKH 2021-2024, pendampingan bagi penerima manfaat PKH harus dilakukan jika PKH ingin mengubah perilaku dan meningkatkan kemandirian penerima PKH dalam hal layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial dapat tercapai lebih cepat.

Bantuan bagi KPM PKH memiliki peran penting dalam mempercepat pencapaian tujuan PKH untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kemandirian KPM dalam menggunakan layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendamping sosial PKH memegang peranan dan fungsi yang penting tertentu terhadap penerima manfaat sebagai berikut :

#### a. Fasilitasi

Proses fasilitasi adalah kegiatan yang membantu individu atau kelompok dalam memahami, bertindak, dan membuat keputusan untuk mempermudah tugas mereka, sekaligus memberdayakan masyarakat untuk menyelesaikan masalah sesuai potensi mereka.

#### b. Mediasi

Proses mediasi dilakukan untuk mencapai kesepakatan antara semua pihak melalui diskusi penyelesaian masalah.

#### c. Advokasi

Kegiatan yang terstruktur dan teratur untuk merubah suatu kondisi, dengan memberikan dukungan kepada mereka yang terdampak oleh kebijakan dan ketidakadilan.

#### d. Edukasi

Upaya untuk meningkatkan kedewasaan seseorang atau kelompok melalui perubahan dalam perilaku dan pola pikir.

#### e. Motivasi

Mendorong individu untuk melakukan kegiatan untuk meningkatkan nilai sosial mereka atau untuk mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari lingkungannya agar dapat berkembang lebih baik.

Implementasi pendampingan penerima PKH terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu diantaranya adalah :

#### 1. Pendampingan Perorangan

Umumnya pendampingan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akses terhadap layanan seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

#### 2. Pendampingan Kelompok

Pendampingan bagi kelompok penerima PKH bisa dilakukan oleh pendamping sosial PKH melalui Pertemuan Kelompok (PK) dan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).

#### Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar agar peserta didik dapat mengembangkan diri secara aktif, termasuk aspek spiritual dan keagamaan, kontrol diri,

kepribadian, kecerdasan, moralitas, serta keterampilan yang berguna untuk individu, komunitas, negara, dan bangsa (Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan).

Beberapa pakar memberikan berbagai penjelasan tentang pendidikan, misalnya Zahara Idris (1997) yang mendefinisikan pendidikan sebagai interaksi komunikasi antara orang dewasa dan murid melalui pertemuan langsung atau media demi mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Sumitro (1998), Pendidikan melibatkan usaha untuk meningkatkan potensi, kemampuan, dan kapasitas seseorang dengan memperbaiki kebiasaan melalui penggunaan alat yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Lestari (2011), Pendidikan tingkat merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas kemampuan, sikap, dan perilaku seseorang melalui organisasi terstruktur atau tidak terstruktur untuk masa depan. Menurut Lestari (2011), indikator tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Formal

Indikator tersebut adalah tingkat pendidikan terakhir mencapai oleh setiap pekerja, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan perguruan tinggi.

b. Pendidikan Informal

Tanda-tandanya adalah perilaku dan karakter yang dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan.

### Perubahan Perilaku

Skinner menganggap perilaku sebagai bagian dari kegiatan individu. Perilaku merujuk pada tindakan yang dilakukan atau diamati oleh seseorang. Tindakan seseorang juga merupakan bagian dari perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap stimulus yang diterima (Pakpahan, et al. 2021).

Menurut Irwan (2017), perubahan perilaku adalah keyakinan bahwa individu akan mengalami perubahan sebagaimana yang

dipelajari dari lingkungan sekitarnya, baik itu dari keluarga, sahabat, atau diri sendiri. Belajar tentang diri dapat membentuk individu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka dalam berbagai situasi.

Menurut Notoatmodjo (2014), berdasarkan cara merespon stimulus, perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua.

1. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Reaksi individu terhadap rangsangan yang bersifat tersembunyi atau tersembunyi. Reaksi terhadap rangsangan masih dibatasi oleh perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang muncul pada penerima, tidak dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Tindakan atau praktik sudah terlihat dengan jelas sebagai respon terhadap stimulus, dan bisa dengan mudah dilihat oleh orang lain.

Menurut Roger dan Shoemaker (dalam Pakpahan, et.al., 2021), perubahan perilaku dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tahap:

1. *awareness*

Tahap kesadaran adalah ketika seseorang menyadari atau mengetahui tentang ide baru

2. *interest*

Tahap interest adalah ketika seseorang mulai tertarik dengan ide yang baru tersebut.

3. *trial*

Tahap uji coba merupakan tahap dimana individu mulai mencoba menerapkan ide baru tersebut.

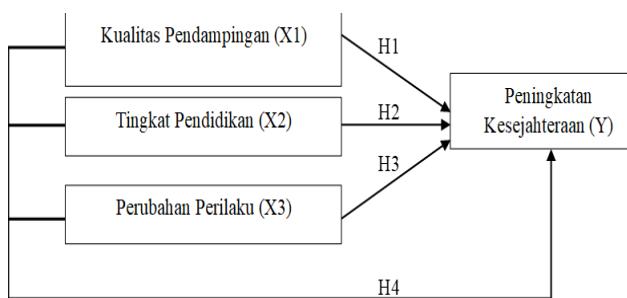
4. *adoption*

Apabila seseorang tertarik, tahap adopsi terjadi di mana ia menerima ide baru. Tahap ini seharusnya tidak dianggap sebagai titik akhir setelah inovasi diterima atau ditolak, karena situasi bisa berubah karena pengaruh lingkungan.

### METODE PENELITIAN

#### Desain Penelitian

Peneliti berusaha membuktikan hipotesis dari penelitian khususnya mengenai Pengaruh Kualitas Pendampingan, Tingkat Pendidikan dan Perubahan Perilaku Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Penerima PKH di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Penelitian ini mempergunakan desain penelitian penyelidikan jalur (path analysis). Analisis jalur bertujuan untuk menjelaskan efek secara langsung dan tidak langsung dari berbagai variabel sebagai variabel independen pada sejumlah variabel lain yang berperan sebagai variabel dependen.



**Gambar 1. Desain Penelitian Populasi dan Sampel**

Populasi ialah semua individu yang menjadi fokus kajian (Arikunto, 2016). Populasi dapat diidentifikasi sebagai keseluruhan individu pada siapa kenyataan sampel diperoleh dari sampel penelitian dan akan dikenakan padanya. Populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah semua individu yang menerima manfaat dari program bantuan PKH di Kecamatan Bandungan. Menurut Arikunto (2016) sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki. Pengambilan sampel bertujuan untuk mendapatkan informasi dari suatu objek dengan cara melihat sebagian dari populasi. Dengan memanfaatkan sampel, efisiensi dalam hal ruang, waktu, dan tenaga akan tercapai. Dalam penelitian ini digunakan 167 penerima bantuan PKH sebagai sampel.

#### **Uji Kelayakan Instrumen**

Dalam penelitian ini, bantuan komputerisasi dengan program statistik SPSS (*Statistics Package for Social Science*) digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel guna mendapatkan hasil yang efektif dan akurat.

#### **Uji Validitas**

Validitas adalah sebuah indikator yang mengukur level keakuratan instrumen (Arikunto, 2016). Jika data yang sudah diperoleh sesuai dengan yang seharusnya, maka instrumen tersebut dianggap valid.

Menurut Sugiyono (2016), suatu data dianggap valid jika nilainya rhitung lebih besar dari r tabel atau memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Validitas dapat diuji dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

#### **Uji Reliabilitas**

Sebuah alat dianggap dapat diandalkan jika alat tersebut memberikan hasil yang konsisten saat digunakan dalam tes yang berbeda. Cara untuk mengevaluasi tingkat keandalan adalah melalui cara *Alpha-Cronbach*. Jika menguji reliabilitas dengan teknik *Alpha-Cronbach*, nilai r hitung sama dengan nilai alpha. Menurut penelitian Ghozali (2018), disebutkan bahwa *Alpha cronbach's* dianggap dapat diterima apabila nilainya  $> 0,6$ . Semakin mendekati angka 1, semakin tinggi keandalan konsisten internalnya *Cronbach's alpha*.

#### **Analisis Regresi**

Analisis regresi berguna untuk memahami dampak variabel independen pada variabel dependen.

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

#### **Uji Model**

#### **Uji F (ANOVA)**

Biasa digunakan untuk menilai apakah koefisien regresi variabel bebas memiliki dampak yang signifikan secara bersama-sama terhadap faktor yang memengaruhi variabel dependen. Uji F atau ANOVA dilakukan dengan memerhatikan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan dengan probabilitas dari temuan penelitian (Sugiyono, 2016)

Statistik F digunakan untuk menguji hipotesis ini dengan kriteria pengambilan keputusan berikut ini:

- a. *Quick look*: apabila F-test menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika hasil perhitungan F melebihi nilai F tabel, berarti semua variabel independen berpengaruh secara signifikan dan bersama-sama terhadap variabel dependen.

### **Uji Koefisien Determinisai (Uji R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase yang dapat dijelaskan oleh faktor kualitas pendampingan dan tingkat pendidikan terhadap peningkatan kesejahteraan penerima manfaat PKH melalui perubahan perilaku di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang..

### **Uji t (Parsial)**

Uji t dipakai untuk mengevaluasi hipotesis statistik dalam penelitian ini. Uji t penting untuk mendapatkan data mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat individu.

Penguji hipotesis dapat dilakukan dengan memperhitungkan tingkat signifikansi dan koefisien beta. Penilaian signifikansi digunakan untuk mengevaluasi apakah hubungan antara variabel independen dan dependen memiliki tingkat kepentingan yang signifikan, sedangkan koefisien beta digunakan untuk menilai arah hubungan antara kedua variabel tersebut.

Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Taraf nyata 0,05
- b. Apabila nilai P kurang dari 0,05, maka hipotesis akan diterima; jika nilai P lebih dari 0,05, maka hipotesis akan ditolak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

### **Uji Validitas**

Dalam studi ini, nilai r tabel adalah 0,159 pada tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Apabila nilai r hitung melebihi nilai r tabel, maka alat dianggap valid dan cocok untuk pengumpulan data. Namun, jika nilai r hasil perhitungan lebih rendah dari r tabel, maka instrumen dianggap tidak valid dan tidak cocok untuk pengumpulan data.

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner tentang kualitas pendampingan, tingkat pendidikan, perubahan perilaku, dan peningkatan kesejahteraan memiliki nilai r hitung yang lebih tinggi dari r tabel. Dengan demikian, indikator penelitian secara keseluruhan dianggap valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

### **Uji Reliabilitas**

Dari analisis data, terlihat bahwa setiap variabel memiliki nilai Cronbach Alpha ( $\alpha$ ) lebih tinggi dari 0,60, menunjukkan bahwa semua variabel dapat dipercaya dan kuesioner tersebut sesuai untuk pengumpulan data.

### **Hasil Analisis Data**

#### **Regresi Linear Berganda**

Pengaruh kualitas pendampingan, tingkat pendidikan, dan perubahan perilaku terhadap peningkatan kesejahteraan dapat diketahui melalui persamaan linier berganda, dengan output yang ditampilkan dalam tabel pada perangkat lunak SPSS.

**Tabel 1. Output Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	9.173	1.734		5.289	.000
(Constant)					
Kualitas Pendampingan	.112	.037	.104	3.057	.003
Tingkat Pendidikan	.144	.060	.081	2.409	.017
Perubahan Perilaku	1.341	.057	.828	23.445	.000

a. Dependent Variable: Peningkatan Kesejahteraan

Tabel menunjukkan model persamaan regresi berganda untuk pengaruh kualitas pendampingan, tingkat pendidikan dan perubahan perilaku terhadap peningkatan kesejahteraan penerima manfaat PKH dapat ditulis sebagai berikut :

Dari tabel di dapat  $Y = 0,104 X_1 + 0,081 X_2 + 0,828 X_3$

Melalui analisis regresi, dapat ditarik kesimpulan beberapa hal seperti yang berikut ini:

- Nilai beta variabel kualitas pendampingan adalah 0,104 menurut koefisien regresi. Ini membuktikan bahwa semakin baik kualitas pendampingan, semakin besar peningkatan kesejahteraan penerima manfaat PKH.
- Nilai beta variabel tingkat pendidikan adalah 0,081 sesuai dengan koefisien regresi. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, kesejahteraan penerima manfaat PKH juga akan semakin meningkat.
- Koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel perubahan perilaku memiliki nilai beta sebesar 0,828. Ini menandakan bahwa semakin besar perubahan perilaku yang dimiliki, semakin besar pula peningkatan kesejahteraan yang dirasakan oleh penerima manfaat PKH.

### Uji Model

Output yang dihasilkan dari pengujian model atau pengujian regresi sebagai berikut:

**Tabel 2. Uji Model**

Model	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	F	Signifikansi	Keterangan
(X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub> dan X <sub>3</sub> terhadap Y)	,880	0,877	396,715	0,000 <sup>b</sup>	Signifikan /Fit

### Uji F

Dari tabel diatas menunjukkan, didapatkan nilai Nilai F sebesar 396,715 signifikan dengan nilai 0,000 yang lebih rendah dari pada 0,05 hingga model dalam studi ini dianggap fit. Hal tersebut berarti pula bahwa model yang diajukan layak untuk diteruskan juga terdapat pengaruh secara simultan kualitas pendampingan, tingkat pendidikan dan perubahan perilaku terhadap peningkatan kesejahteraan penerima manfaat PKH

### Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Hasil uji regresi menunjukkan koefisien determinasi (*adjusted R square*) dengan nilai sebesar 0,877, 87,7% variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang diteliti, sementara 12,3% sisanya dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak dicakup dalam penelitian ini.

### Uji t (Parsial)

Hasil penghitungan uji t sebagai berikut :

- Ada pengaruh kualitas pendampingan terhadap peningkatan kesejahteraan penerima PKH di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Perhitungan menunjukkan bahwa nilai thitung pada variabel kualitas pendampingan yaitu 3,057 lebih besar dari 1,974 dengan tingkat signifikansi 0,003 lebih rendah dari 0,05, mengindikasikan adanya dampak positif dan signifikan dari kualitas pendampingan pada peningkatan kesejahteraan penerima PKH di Kecamatan Bandungan.

- Ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap peningkatan kesejahteraan penerima PKH di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Perhitungan menunjukkan bahwa thitung variabel tingkat pendidikan sebesar 2,409 > 1,974 dengan signifikansi 0,017 < 0,05, menandakan dampak positif dan signifikan tingkat pendidikan pada kesejahteraan penerima PKH di Kecamatan Bandungan.

- Ada pengaruh perubahan perilaku terhadap peningkatan kesejahteraan penerima PKH

di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

Perhitungan menampilkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel perubahan perilaku adalah 23,445, lebih besar dari 1,974, dengan tingkat signifikansi 0,000, kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan signifikan dari perubahan perilaku pada peningkatan kesejahteraan penerima PKH di Kecamatan Bandungan.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka hipotesis pertama (H1) yang berbunyi “terdapat pengaruh kualitas pendampingan terhadap peningkatan kesejahteraan penerima PKH di Kecamatan Bandungan” terbukti diterima. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel kualitas pendampingan dengan ukuran  $3,057 > 1,974$  pada tingkat signifikansi  $0,003 < 0,05$ , menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari kualitas pendampingan pada peningkatan kesejahteraan penerima PKH di Kecamatan Bandungan.

Penelitian ini juga mendukung pernyataan Suharto (2013) tentang pentingnya pendampingan sosial dalam mencapai keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Tingkat kesejahteraan penerima manfaat bantuan dipengaruhi oleh mutu pendampingan.

Dalam program pemberdayaan masyarakat, peran pekerja sosial sangat penting, meskipun mereka hanya bertugas sebagai pendamping dan bukan sebagai penyembuh. Namun, tugas mereka sebagai pendamping adalah memberikan kontribusi positif dan bermanfaat dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat, khususnya bagi penerima bantuan PKH. Menurut Suharto (2013), Pendampingan Sosial fokus pada empat bidang tugas atau fungsi yang disebut 4P, yaitu : pemungkinan, pemberdayaan, perlindungan, dan pendukungan.

Pendampingan untuk KPM PKH penting agar mempercepat pencapaian tujuan PKH

dalam menciptakan perubahan mindset dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Peran pendampingan melibatkan fasilitasi, mediasi, advokasi, edukasi, dan motivasi.

Kualitas pendampingan ini berdasarkan kuesioner yang disebar meliputi beberapa indikator seperti cara komunikasi antara pendamping sosial dengan penerima manfaat, rutinitas pertemuan, cara penanganan masalah, dan keterlibatan pendamping terhadap masalah penerima manfaat serta faktor lain yang bisa mempengaruhi kualitas pendampingan.

Kehadiran Pendamping PKH sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program di lapangan, sesuai dengan penelitian Walfajrin (2018) tentang Dampak PKH pada Kesejahteraan Rumah Tangga Sangat Miskin di Enrekang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa program tersebut sangat bermanfaat bagi kesejahteraan rumah tangga miskin.

Setelah menganalisis data, ternyata hipotesis kedua (H2) seperti yang telah diungkapkan “terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap peningkatan kesejahteraan penerima PKH di Kecamatan Bandungan” terbukti diterima. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel tingkat pendidikan sebesar  $2,409 > 1,974$  dengan tingkat signifikansi  $0,017 < 0,05$ , hal ini artinya ada dampak yang positif dan signifikan tingkat pendidikan pada peningkatan kesejahteraan penerima PKH di Kecamatan Bandungan.

Temuan ini juga cocok dengan pendapat Dimyanti dan Mudjiono (2009) bahwa melalui pendidikan, individu dapat meningkatkan kemampuannya dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif area involves knowledge, understanding, ability to apply information, analyze, synthesize, and evaluate. Ranah emosional meliputi penerimaan, keterlibatan, pembentukan sikap, pengaturan, dan penciptaan gaya hidup. Kemampuan motorik adalah kemampuan untuk merespons, mempersiapkan diri, dan melaksanakan gerakan-gerakan. Pendidikan dari KPM PKH

akan berdampak pada sikap terhadap penerimaan pendampingan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Menurut Amirus Sodiq (2015) dalam jurnalnya, tujuan penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah: (1) meningkatkan kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup, (2) memulihkan fungsi sosial menuju kemandirian, (3) meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial, dan (4) meningkatkan kemampuan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam pelaksanaan kesejahteraan sosial secara menyeluruh.

Menurut penelitian Mitanor Cahyati tahun 2020, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung", variabel tingkat pendidikan dan variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dari analisis yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) menyatakan "terdapat pengaruh perubahan perilaku terhadap peningkatan kesejahteraan penerima PKH di Kecamatan Bandungan " terbukti diterima. Nilai koefisien perubahan perilaku sebesar 0,828

Dalam pengujian hipotesis dengan uji t dihasilkan nilai signifikansi perubahan perilaku adalah sebesar 0,000. Dengan melihat nilai yang diperoleh dengan membandingkan t hitung dengan t table pada tingkat keyakinan 5% (0,05) nilai  $0,000 < 0,05$ , dan nilai t hitung  $23,445 > t$  table sebesar 1,974 yang berarti ada pengaruh dan signifikan serta hipotesis diterima.

Menurut Roger dan Shoemaker (dalam Pakpahan, et.al., 2021), perubahan perilaku melalui beberapa tahapan yakni individu menyadari ide baru (*awareness*), menunjukkan minat pada ide tersebut (*interest*), mencoba ide tersebut (*trial*), dan menerima ide

baru jika tertarik. Tahap ini tidak mengindikasikan bahwa setelah diterima atau ditolak, situasi bisa berubah karena pengaruh lingkungan (*adopsi*).

Menurut studi yang dilakukan oleh Ayu Andira, dkk (2018) mengenai Implementasi PKH dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda, menunjukkan bahwa peserta PKH telah mengalami peningkatan akses berkualitas ke pendidikan dan kesehatan berkat bantuan tambahan seperti KIS dan KIP yang diterima bersamaan dengan Program Keluarga Harapan. Meskipun demikian, pendampingan yang diberikan masih kurang efektif dalam memberikan edukasi kesehatan kepada KPM, terlihat dari sedikitnya informasi kesehatan yang disampaikan pada saat pertemuan kelompok. Meskipun peserta PKH dapat menggunakan bantuan tersebut untuk kebutuhan penting seperti pendidikan dan kesehatan, kondisi sosial ekonomi RTSM tidak mengalami perubahan yang signifikan.

## KESIMPULAN

Sebagai hasil dari analisis data penelitian, dapat dikatakan bahwa (1) ada dampak yang positif dan signifikan kualitas pendampingan, tingkat pendidikan dan perubahan perilaku penerima PKH terhadap peningkatan kesejahteraan penerima PKH, (2) ada dampak yang positif dan signifikan kualitas pendampingan, tingkat pendidikan dan perubahan perilaku penerima PKH terhadap peningkatan kesejahteraan penerima PKH secara bersama sama. Dalam situasi seperti ini, dapat diartikan bahwa jika ada peningkatan kualitas pendampingan dan Tingkat Pendidikan penerima PKH serta adanya perubahan perilaku yang lebih baik tujuan dari PKH untuk meningkatkan kesejahteraan penerima kan menjadi semakin besar untuk dapat tercapainya.

## SARAN

Peran Pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat harus mampu mendorong dan memotivasi penerima manfaat agar lebih mandiri melalui pendamping sosial di daerah kerja agar lebih optimal lagi pendampingannya dalam merubah *mindset* dan perilaku dari penerima bantuan PKH.

Untuk Pendamping Sosial PKH bisa memberikan edukasi dan motivasi seputar pemanfaatan bantuan sosial yang diterima agar digunakan dengan bijak untuk kebutuhan keluarga seperti pendidikan, kesehatan dan hidup layak serta meminimalisir keinginan konsumtif yang tidak begitu penting.

Peran Pendamping Sosial PKH Melalui pertemuan kelompok (P2K2) maupun kunjungan (*home visit*) kerumah penerima manfaat mengoptimalkan pendekatan agar tercipta perubahan *mindset* dan perilaku terutama dalam hal pentingnya pendidikan dan kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, Fahrudin. 2014. Pengantar Kesejahteraan Sosial, Bandung: Rafika Aditama.
- [2] Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3 (1 Agustus), 58–72. <https://doi.org/10.33050/tmj.v3i1.333>
- [3] Amanah, S. 2007. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *J. Penyuluhan*. 3(1): 63-67
- [4] Ayu Andira, dkk. 2018. Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda : <https://ejurnal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2925>
- [5] Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2011. Pedoman Pendataan Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2011. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- [6] Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. Acuan Umum Pelayanan Sosial, Anak di Panti Sosial Asuhan Anak. Jakarta ; Departemen Sosial RI
- [7] Dimyanti dan Mudjiono (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta ; PT RINEKA CIPTA
- [8] Febrianto, dkk. 2020. Pengaruh Peran Pendamping dan Motivasi Belajar Terhadap Perubahan Perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan. p-ISSN: 2303-2898 e-ISSN: 2549-6662 : Vol 9 No 1, Tahun 2020
- [9] Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [10] Irwan. 2017. Etika dan Perilaku Kesehatan. Gorontalo ; CV ABSOLUTE MEDIA
- [11] Mitanor Cahyati, 2020. Pengaruh tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. UIN Satu Tulungagung
- [12] M Mansyur. 2022. Pengaruh Kredibilitas Pendamping Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Implementasi *Family Developing Session* Program Keluarga Harapan di Kota Bandar Lampung. Universitas Lampung
- [13] Notoatmodjo, S., 2014, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- [14] Ratnajati Asnawi, dkk. 2020. Pengaruh Pendidikan, Program Keluarga Harapan dan Program Rumah Tinggal Layak Huni Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Tenggara. Universitas Sam Ratulangi. Jurnal

- Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah : Vol.21 No.2 (2020)
- [15] Rendi A Febrianto. 2020. Pengaruh Peran Pendamping dan Motivasi Belajar Terhadap Perubahan Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan. Universitas Negeri Semarang.
- [16] Sodiq, Amirus. 2015. Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. Jurnal Ekonomi Syariah : EQUILIBRIUM, Vol. 3, No. 2, Desember 2015
- [17] Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Suharto, Edi. 2013. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia, Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung. Alfabeta.
- [19] Suharsimi Arikunto, 2016. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta, Jakarta.
- [20] Sumitro, Pengantar Ilmu Pendidikan (Yogyakarta:IKIP Yogyakarta, 1998), 17.
- [21] Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Evanny, I.M., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah.(2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- [22] Walfajrin. 2018. Pengaruh Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Sangat Miskin di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Universitas Muhammadiyah Makassar
- [23] Widi, Lestari. 2011. "Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecap di Kecamatan Pati Kabupaten Pati". Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang.
- [24] Zahara Idris, Dasar-dasar Kependidikan (Bandung: Angkasa, 1997), 11